J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

MUSIKOLOGI KOMPARATIF GITAR KLASIK LAMPUNG PEPADUN (MUSISI CIKDIN SYAHRI SM DAN SUPIRMAN AS)

Erizal Barnawi[1)], Sony Afandi[2)]
[1)2)] Universitas Lampung
email: *erizal.barnawi@fkip.unila.ac.id[1)], sonyafandi0906@gmail.com[2)]*

Abstrak

Penelitian ini membahas perbandingan permainan Gitar Klasik Lampung Pepadun oleh dua musisi utama, Cikdin Syahri SM dari Tulang Bawang dan Supirman As dari Lampung Abung, yang sama-sama dikenal sebagai pelaku penting dalam pelestarian dan pengembangan Gitar Klasik Lampung. Dengan menggunakan pendekatan musikologi komparatif (Wallin, Merker, dan Brown), penelitian ini menyoroti pengaruh konteks sosial, budaya, dan psikologis dalam pembentukan karakter musikal masing-masing musisi, serta menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk menganalisis teknik permainan dan transmisi pengetahuan mereka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Cikdin Syahri SM menonjol dalam penggunaan ornamentasi dan teknik kompleks yang sarat nilai sosial-budaya, menjadikan musik sebagai media kritik sosial dan ekspresi identitas. Sementara itu, Supirman As mengedepankan gaya sederhana dan komunikatif dengan pola petikan yang lebih mudah diakses, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan membangun koneksi emosional dengan audiens.Penelitian juga menemukan bahwa proses pewarisan pengetahuan gitar klasik Lampung terjadi secara informal tanpa lembaga pendidikan musik formal, namun tetap efektif mempertahankan tradisi lokal dan nilai-nilai musikal setempat.
Kata kunci: Gitar Klasik Lampung, Musikologi Komparatif, Transmisi Budaya

Abstract

This study discusses the comparative playing of Lampung Pepadun Classical Guitar by two main musicians, Cikdin Syahri SM from Tulang Bawang and Supirman As from Lampung Abung, who are both known as important actors in the preservation and development of Lampung Classical Guitar. Using a comparative musicology approach (Wallin, Merker, and Brown), this study highlights the influence of social, cultural, and psychological contexts in the formation of each musician's musical character, and uses qualitative methods based on interviews, observations, and documentation studies to analyze their playing techniques and knowledge transmission. The results show that Cikdin Syahri SM stands out in the use of ornamentation and complex techniques that are full of socio-cultural values, making music a medium for social criticism and expression of identity. Meanwhile, Supirman As prioritizes a simple and communicative style with a more accessible strumming pattern, so that it is able to reach various levels of society and build emotional connections with the audience. The study also found that the process of inheriting Lampung classical guitar knowledge occurs informally without formal music education institutions, but remains effective in maintaining local traditions and local musical values.
Keywords*: Lampung Classical Guitar, Comparative Musicology, Cultural Transmission*

I. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia. Dengan keragaman yang luar biasa, seni tradisional mencakup berbagai bentuk seperti musik, tari,

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

dan kerajinan tangan, yang masing-masing memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kesenian ini, masyarakat tidak hanya merayakan warisan budaya mereka, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memungkinkan masyarakat untuk mengenali dan menghargai sejarah serta tradisi mereka yang menjadi bagian intergral dari identitas budaya suatu masyarakat.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Terdiri lebih dari 17.000 pulau, Indonesia dihuni oleh lebih dari 300 kelompok etnis dengan berbagai bahasa dan tradisi. Sejarah panjang yang meliputi pengaruh dari berbagai budaya, termasuk Hindu, Buddha, Islam, dan kolonialisme, telah membentuk identitas budaya yang unik di setiap daerah.kekayaan budaya ini sangat beragam, mencerminkan keragaman etnis, bahasa dan sejarah yang telah berlangsung selama berabad-abad. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Wimbrayardi, 2019). Seperti halnya di Provinsi Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, cukup akrab dikenal lewat keseniannya, baik dari bahasa,tulisan,tari-tarian, ritual atau upacara adat dan termasuk juga alat musik yang menjadi identitas budaya di Provinsi Lampung.

Kesenian Tradisional yang berada di Provinsi Lampung masih sangat dihargai dan dilestarikan, Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih eksis di Provinsi Lampung adalah Gitar Klasik Lampung. Hal ini bisa dijumpai lewat rekaman video amatir atau professional di platform digital seperti facebook, youtube, dan instagram dengan keyword “Gitar Tunggal Lampung” (Irawan, 2022). Gitar klasik Lampung tidak hanya sebagai alat musik, tetapi juga mencerminkan proses transmisi budaya dan pelestarian musik lokal serta memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hiburan, ritual adat, hingga media ekspresi budaya (Hidayatullah, 2023).

Gitar Klasik Lampung memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan musik Gitar Tunggal dari wilayah lain seperti Sumatera Selatan, Jambi, dan Bengkulu penamaan gitar klasik mereka dengan sebutan Sahilin/Sahilinan, dan di Provinsi Sulawesi Barat penyebutan Gitar Klasiknya yakni Sayang-Sayang Mandar (Irawan, 2022). Ciri khas utama yang menonjol dalam permainan Gitar Klasik Lampung terletak

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

pada Grenek vocal, sistem tuning, teknik, pola petikan dan struktur melodinya, hal ini bisa ditemui dari permainan Gitar Klasik Lampung yang bervariasi dari masing masing seniman, setiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Perbedaan ini semakin jelas ketika mempertimbangkan latar belakang wilayah, budaya, dan pengalaman pribadi dari masing masing seniman.

Gitar Klasik Lampung pepadun dalam upaya pelestariannya, terdapat banyak musisi berbakat yang masing-masing membawa keunikan dan ciri khas dari daerah asal mereka. Dua diantara mereka adalah Cikdin Syahri SM dan Supirman As. Cikdin Syahri SM merupakan Musisi dari wilayah Tulang Bawang yang terkenal lewat karya-karyanya, contoh karyanya yang cukup populer berjudul "Gabat Gibut" dan "Balew Lagei Modou". Sementara itu di wilayah Abung ada seorang Musisi yang bernama Supirman As yang juga dikenal lewat karya-karyanya, seperti karyanya yang berjudul "Sanak Aghuk" dan "Anti Narkoba". Musisi dari masing masing daerah tersebut memiliki ciri khas dan gaya tersendiri dalam membawakan Gitar Klasik Lampung. Meskipun berasal dari akar budaya yang sama, setiap musisi memiliki perbedaan dalam teknik permainan, pola petikan, dan struktur melodi yang dihasilkan atau masyakarat mengenalnya dengan istilah Grenek (Barnawi dkk., 2021). Faktor-faktor seperti pengaruh budaya lokal, perkembangan sosial, serta preferensi musikal masyarakat setempat turut membentuk karakteristik permainan gitar tunggal pada setiap seniman.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis secara komparatif permainan Gitar Klasik Lampung antara dua musisi, Cikdin Syahri SM dan Supirman As. Cikdin Syahri SM, yang berasal dari wilayah Tulang Bawang, dikenal karena karya-karya yang telah mengangkat nama Gitar Klasik Lampung ke permukaan dan mengenalkan permainan Gitar Klasik Lampung baik secara tunggal maupun secara Ansambel. sementara Supirman As, dari Lampung Abung, juga memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan dan pelestarian musik ini yang lebih cenderung memainkan Gitar Klasik Lampung dengan format tunggal tanpa iringan instrumen lain. Masing-masing musisi memiliki gaya dan teknik yang unik, sehingga perbandingan antara keduanya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang karakteristik Gitar Klasik Lampung.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan dalam teknik permainan, pola petikan, serta struktur melodi yang dihasilkan oleh kedua musisi tersebut, tetapi juga untuk menggali makna sosial dan budaya yang terkandung dalam musik yang mereka mainkan. Melalui pendekatan musikologi komparatif,

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Penelitian ini juga akan menganalisis beberapa poin utama seperti partisipasi dan status musisi, konteks dan isi ritual musik, pengaturan sosial kinerja musik, reflektor musikal dari pengetahuan musik serta mode transmisi pengetahuan musik. Sehingga diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk melestarikan Gitar Klasik Lampung dan menjadikannya relevan di tengah perubahan zaman. Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori musik tradisional di Indonesia. Dengan mengkomparasi gaya permainan antara kedua musisi, penelitian ini akan menyoroti kekayaan dan keragaman yang ada dalam Gitar Klasik Lampung. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang musik tradisional Indonesia, serta memberikan referensi penting bagi peneliti dan akademisi di bidang musikologi dan etnomusikologi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap fenomena spesifik yang terjadi pada kedua musisi, Cikdin Syahri SM dan Supirman As. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengeskplorasi konteks sosial, budaya dan personal yang mempengaruhi pola petikan gitar klasik lampung yang mereka mainkan. Penelitian ini menggunakan teori musikologi komparatif yang dikembangkan oleh Nils L. Wallin, Bjorn Merker, dan Steven Brown sebagai kerangka utama analisis (Setyoko dkk., 2022). Teori ini menekankan bahwa pemahaman musik, khususnya Gitar Klasik Lampung, perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan secara sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian menyoroti siapa saja yang menjadi musisi dan bagaimana status, usia, serta gender mereka membentuk peran dalam komunitas. Selanjutnya, perhatian diberikan pada bagaimana musik berfungsi dalam ritual dan upacara, serta memaknai lirik dan narasi sebagai cerminan simbol dan pesan budaya.Teori ini juga mengarahkan analisis pada bentuk penyajian musik, baik secara kelompok maupun solo, serta interaksi sosial yang tercipta antara musisi dan audiens. Karakter musik seperti tekstur (monofoni, polifoni, homofoni), ritme, serta gaya vokal dianalisis untuk membaca keterkaitannya dengan tatanan sosial masyarakat. Selain itu, cara pengetahuan musik diwariskan—baik lewat jalur formal, informal, atau melalui improvisasi—menjadi bagian penting untuk memahami dinamika pelestarian dan inovasi tradisi bermusik di komunitas Lampung. Dengan landasan teori musikologi komparatif ini, penelitian dapat memberikan gambaran

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

utuh tentang hubungan antara karya, musisi, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Lampung melalui medium Gitar Klasik Lampung

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi dan Status Musisi

Cikdin Syahri SM (Singa Melintang) merupakan Musisi Gitar Klasik Lampung asal Tulang Bawang yang lahir pada 17 Juli 1945, Beliau memiliki gelar *Stan Pesirah Marga* yang berasal dari marga *Suwai Umpu* yakni marga ketiga dalam urutan suku-suku yang ada di marga Megow Pak Tulang Bawang (Saputra dkk., 2014), Beliau wafat pada 9 mei 2020. Sementara Supirman As (Ahmad Sukri), merupakan Musisi Gitar Klasik Lampung Abung yang lahir pada 9 April 1964 dengan gelar *Peturun Iiyu* dari Marga *Nunyai* yakni marga pertama dalam urutan 9 Marga yang ada di Abung Siwo Migo (Suwardi & Dinata, 2021).

Cikdin Syahri SM dan Supirman As memiliki latar belakang yang berbeda dalam partisipasi musik yang mencerminkan perjalanan karir dan kontribusi mereka terhadap Gitar Klasik Lampung. Cikdin, yang berasal dari Tulang Bawang, memulai karirnya pada tahun 1970 dengan membentuk suatu komunitas musik lampung yang diberi nama *Risda Lampung* (Rayuan Irama Seni Daerah Lampung) dan telah menjalin hubungan yang kuat dengan komunitas musik lokal. Beliau berpartisipasi hampir pada setiap rangkaian acara seperti, Pernikahan, Aqiqah, Adat Budaya bahkan sampai di acara Pemerintahan. Perjalanan karirnya lebih sering tampil dalam grup musik, yang memungkinkan interaksi sosial yang lebih kaya dan kolektif, menciptakan suasana pertunjukan yang hidup dan dinamis. Penampilan dalam grup tidak hanya memperkaya pengalaman bermusik, tetapi juga membangun rasa kebersamaan di antara para musisi, yang membuat pertunjukan menjadi lebih menarik bagi audiens.

Gambar 1. Album "Rayew Atei" salah satu album Cikdin Syahri SM

Secara diskografi, Cikdin memiliki 15 album yang diterbitkan dan 15 album yang tidak diterbitkan atau kurang lebih lagu ciptaan beliau mencapai 300 lagu selama berkarir (wawancara Khairuddin Cikdin 1 mei 2025), menunjukkan produktivitas dan kreativitasnya dalam berkarya. Album-album ini tidak hanya menjadi rekaman musik, tetapi juga dokumen budaya yang merefleksikan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Lampung.

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Karya-karya Cikdin seringkali mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat, Seperti lagu Gabat Gibut yag menceritakan tentang tren celana Cut Bray di era tahun 90an, sehingga tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam bagi pendengarnya. Kontribusinya yang signifikan dalam mengangkat Gitar Klasik Lampung ke permukaan menjadikannya sosok yang dihormati dalam komunitas musik dan di kalangan penggemar, menjadikannya teladan bagi generasi musisi yang lebih muda.

Lebih jauh lagi, dedikasi Cikdin dalam menciptakan musik yang berkualitas dan relevan menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian budaya lokal. Ia tidak hanya berfokus pada aspek teknis permainan gitar, tetapi juga berupaya untuk menyampaikan cerita dan pengalaman yang dapat diterima oleh semua kalangan. Partisipasinya dalam menciptakan karya yang kaya akan makna, Cikdin berhasil menjadikan musiknya sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Melalui pendekatan ini, ia tidak hanya menjadi musisi, tetapi juga seorang penjaga warisan budaya yang menginspirasi banyak orang untuk menghargai dan mencintai musik tradisional Lampung.

Gambar 2. Album "*Lapah Bubai*" salah satu album Supirman As

Sebaliknya, Supirman, yang berasal dari Abung, memulai karirnya pada tahun 1985 dengan membuat rekaman kaset tip recorder dan pada tahun 2000an sudah dengan format VCD (*Video Compact Disc*) lewat lagunya yakni *Sanak Aghuk Buangan* , Supirman As lebih sering tampil Monofonik atau Dua Melodi Simultan. Meskipun ia hanya memiliki 7 album yang diterbitkan, pendekatan solonya memberikan ruang bagi eksplorasi individu yang mendalam dan memungkinkan dia untuk mengekspresikan gaya pribadi dan teknik permainan yang unik. Perjalanan karir dan penampilan solonya, Supirman dapat lebih bebas dalam menafsirkan lagu-lagu dan mengekspresikan perasaannya secara langsung, menciptakan pengalaman yang lebih intim bagi pendengar, karena keunikan beliau adalah mampu membuat lagu-lagu menyesuaikan dengan tema acara ketika beliau diundang untuk perfom, misal menyesuaikan lagu diacara Pernikahan, Sunatan/aqiqah, Adat Budaya dan acara Pemerintahan. Status sosial mereka di masyarakat menunjukkan bahwa Cikdin memiliki pengaruh yang lebih besar karena keterlibatannya dalam grup, sedangkan

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Supirman dikenal sebagai musisi solo yang kerap melakukan pertunjukan pribadi, menciptakan identitas yang berbeda dalam dunia musik.

Kemampuan Supirman untuk beradaptasi dengan berbagai jenis acara menunjukkan fleksibilitas dan kreativitasnya sebagai musisi. Ia mampu menciptakan suasana yang sesuai dengan konteks acara, membuat setiap penampilannya menjadi lebih spesial dan berkesan bagi audiens. Melalui pendekatan ini, Supirman tidak hanya menjadi entertainer, tetapi juga seorang yang memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini menjadikannya sosok yang dihormati, karena ia tidak hanya menyajikan musik, tetapi juga memperkuat jalinan komunitas melalui karya-karyanya. Dengan demikian, Supirman berkontribusi pada pelestarian musik tradisi sambil tetap relevan dalam konteks modern, menjadikannya teladan bagi musisi muda yang ingin mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka dalam dunia musik.

Konteks dan Isi Ritual Musik

Kedua musisi ini memiliki konteks dan isi ritual musik yang berbeda, mencerminkan pendekatan artistik yang beragam dalam karya-karya mereka. Cikdin sering menggunakan sampiran dalam liriknya, yang cenderung membutuhkan analisis mendalam untuk memahami dan mengandung nuansa sinisme serta sindiran. Hal ini menunjukkan bahwa ia memilih untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks, yang memerlukan interpretasi mendalam dari pendengarnya, sekaligus menantang mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam lagu-lagunya. Penggunaan bahasa yang kaya dan simbolik dalam liriknya tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, menjadikannya relevan bagi banyak orang.

Contoh liriknya seperti pada lagu "*Nyak Kupei Nikew Golow*":

Nyak nogal dikuwalou
Ngebeneh dibatang arei
Kekalau yew kew diyou
Lebak jadei repadei
Artinya :
Saya nugal (padi) di laut
Mulai tumbuh di kali/ sungai
Semoga dengan itu
Lebak (anak ikan) jadi *Repadei* (ikan yang besar)

Gambar 3. Lagu "*Kelapow Jejer Waleu*" salah satu lagu Cikdin Syahri SM

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Kalau hanya dipahami dari arti maka akan sulit dimengerti, terlebih terkesan tidak masuk akal kalau menanam padi di laut maka dia akan berbuah di sungai karena keduanya merupakan aliran air yang jauh, dan lebih dalam lagi di baris ke tiga dan keempat beliau semacam menitipkan pesan dan harapan semoga semuanya ada perubahan dengan menggunakan istilah *Lebak* (ikan yang kecil) jadi *Repadei* (ikan yang besar). Artinya dari satu bait lirik beliau saja sudah menggambarkan kemampuan penggunakan istilah bahasa yang kaya akan makna dan harus dipahami secara eksplisit dan komprehensif.

Di sisi lain, lirik Supirman lebih mudah dipahami secara linguistik, menyajikan tema yang lebih langsung dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini membuat musiknya lebih mudah diterima oleh pendengar yang lebih luas, dan menciptakan koneksi yang lebih dekat antara musisi dan audiens. Dengan lirik yang sederhana namun bermakna, Supirman mampu menjangkau hati pendengarnya, membuatnya lebih relatable dan memberikan kesan yang mendalam. Seperti lirik beliau pada lagu "*Sanak Aghuk Buangan*".

Tepik pai nikew Tiyuh
Kas badan warak wirei
Sijo ngebuang teduh
Kalau-kalau wat bagei

Artinya:
Tinggal dahulu kamu kampung
Bekas badan kesana kemari
Ini membuang keinginan dan asa
Semoga ada bagian

Secara spontan lirik diatas bisa langsung dimaknakan tentang seseorang yang akan meninggalkan kampung halamannya demi mengejar asa dan cita-cita, sehingga relateable bagi kebanyakan orang yang memilih merantau demi menyambung hidup dan rela meninggalkan kampung halamannya demi cita-cita. Supirman As membuat lirik yang sederhana dan langsung sampai pada makna tanpa perlu dianalisis secara eksplisit dan komprehensif. Menunjukkan fleksibelitas beliau dalam membuat karya.

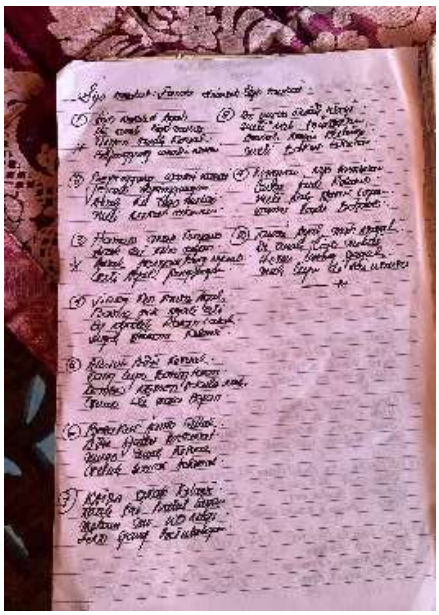

Gambar 4. Lagu "*Sanak Aghuk Buangan*" salah satu lagu Supirman As

Perbedaan dalam konteks dan isi ritual musik ini juga menunjukkan bagaimana masing-masing musisi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan perubahan.

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Cikdin, dengan lirik-liriknya yang kompleks, menciptakan ruang bagi pendengar untuk merenungkan dan menganalisis, sementara Supirman menawarkan kenyamanan dan kejelasan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, keduanya berkontribusi pada keberagaman musikal yang ada di Lampung, masing-masing dengan cara yang unik dan berharga. Karya Cikdin bisa dianggap sebagai cerminan dari tantangan yang dihadapi masyarakat, sedangkan karya Supirman berfungsi sebagai pengingat akan keindahan dalam kesederhanaan hidup.

Pengaturan Sosial dan Kinerja Musik

Pengaturan sosial kinerja juga mempengaruhi cara masing-masing musisi berinteraksi dengan audiens. Cikdin, yang tampil dalam format Homofonik atau ansambel, menciptakan suasana yang lebih interaktif, di mana penonton dapat merasakan energi kolektif dari pertunjukan. Rasa kebersamaan yang terjalin selama penampilan grup tidak hanya membuat pertunjukan menjadi lebih menarik, tetapi juga memperkuat ikatan antara musisi dan audiens. Cikdin sering kali mendorong partisipasi penonton, mengajak mereka untuk bernyanyi bersama sehingga menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan mendalam.

Sementara itu, penampilan solo Supirman menawarkan kedalaman emosional yang berbeda. Kesempatan untuk tampil sendirian memungkinkan dia untuk menyampaikan cerita di balik lagu-lagu yang dinyanyikannya, menjadikan setiap penampilan sebuah perjalanan emosional bagi pendengar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi Supirman untuk menjalin koneksi yang lebih intim dan langsung, sehingga audiens merasa seolah-olah berbagi pengalaman pribadi bersamanya. Dengan karakteristik ini, Supirman berhasil menghadirkan suasana yang mendalam dan reflektif, menjadikan setiap penampilannya unik dan tak terlupakan. Melalui teknik dan pendekatan yang berbeda, baik Cikdin maupun Supirman menunjukkan bagaimana pengaturan sosial dapat membentuk pengalaman musik yang kaya dan beragam

Reflektor Musikal dari Pengaturan Sosial

Musik yang diciptakan oleh kedua musisi ini mencerminkan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat mereka, memberikan wawasan tentang bagaimana budaya dan tradisi terwujud dalam seni. Cikdin, melalui lirik yang kompleks dan teknik permainan yang kaya, mencerminkan tradisi dan budaya yang lebih mendalam. Karya-karyanya sering kali mengangkat tema-tema sosial yang kritis, yang mencerminkan tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh masyarakat Lampung. Dalam banyak hal, lirik dan melodi Cikdin berfungsi

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

sebagai cermin dari realitas sosial, memberikan suara kepada mereka yang sering terpinggirkan.

Di sisi lain, Supirman, dengan lirik yang lebih mudah dipahami dan melodi yang sederhana, mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk aksesibilitas dan relevansi dalam konteks sehari-hari. Musiknya sering kali menggambarkan pengalaman hidup yang nyata, sehingga dapat menghubungkan pendengar dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Supirman berhasil menciptakan jembatan antara tradisi musik dan realitas modern yang dihadapi masyarakat. Karya-karya Supirman tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi bagi pendengarnya.

Dengan demikian, kedua musisi ini berfungsi sebagai reflektor sosial, menghubungkan antara tradisi dan modernitas. Cikdin menawarkan kedalaman dan kompleksitas, sementara Supirman memberikan kejelasan dan relevansi, menciptakan spektrum yang kaya dalam musik Gitar Klasik Lampung. Keduanya menunjukkan bahwa musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan merespons keadaan sosial di sekitar mereka. Melalui karya-karya mereka, Cikdin dan Supirman turut berperan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Lampung, menjadikan musik mereka sebagai bagian integral dari identitas daerah.

Mode Transmisi Pengetahuan Musik

Mode transmisi pengetahuan musik mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mengajarkan dan mempelajari musik. Salah satu pendekatan yang paling umum adalah pengajaran formal, yang biasanya terjadi dalam konteks pendidikan musik terstruktur. Pada pendekatan ini, siswa mengikuti kurikulum yang dirancang untuk mengajarkan teori musik, teknik bermain, dan praktik musikal yang sistematis. Instruktur berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan pengetahuan dan keterampilan secara terorganisir. Mode transmisi dan pengetahuan musik baik Cikdin maupun Supirman menggunakan dua gitar dalam proses pengajaran Gitar Klasik Lampung. Metode ini menunjukkan kesamaan dalam pendekatan pedagogis mereka, di mana penggunaan dua gitar memungkinkan untuk demonstrasi teknik yang lebih efektif dan interaktif (Widyastuti, 2022).

Supirman belajar gitar dari orang tuanya, mengandalkan warisan keluarga yang kuat, yang memberikan dasar yang solid dalam teknik dan pemahaman musiknya. Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran musik ini juga menciptakan ikatan emosional yang kuat, di mana musik menjadi bagian dari

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

tradisi dan nilai-nilai keluarga. Sebaliknya, Cikdin belajar dari rekan sejawatnya saat masih bujangan, karena diwilayah tempat ia tinggal yakni di Tulang Bawang, dahulu kala seorang pria harus pandai memainkan gitar untuk memikat hati pujaan hati terlebih untuk menambah daya tarik dan sebagai ajang gengsi para bujang kala itu dalam acara *Miyah Damau/Jaga Damar*. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antar musisi juga memainkan peran penting dalam perkembangan keterampilan musik. Proses pembelajaran antar teman sejawat juga bisa diartikan sebagai proses belajar *Peer Tutoring* (Fernández-Barros dkk., 2023). Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling mendukung, di mana pengalaman dan teknik satu musisi dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan musisi lainnya.

Kedua musisi ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda, metode pengajaran mereka tetap berfokus pada teknik yang sama, yaitu penggunaan dua gitar. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam cara mereka belajar dan mengajar, ada kesamaan mendasar dalam visi mereka untuk melestarikan dan mengembangkan Gitar Klasik Lampung. Transmisi Gitar Klasik Lampung antara kedua musisi tidak diwariskan dalam lingkup pendidikan formal tetapi melalui pendekatan Informal yakni masing-masing musisi tidak membuka ruang pembelajaran Non-Formal tetapi akan mengajarkan kemampuan mereka dengan Informal tanpa melibatkan lembaga atau lebih fleksibel. Melalui transmisi pengetahuan ini, mereka berkontribusi pada pelestarian warisan budaya yang kaya dan beragam di daerah mereka. Dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan, mereka memastikan bahwa tradisi musik ini akan terus hidup dan berkembang, memberikan inspirasi bagi generasi mendatang.

Pengetahuan musik yang dimiliki oleh Cikdin Syahri SM dan Supirman As dapat dianalisis melalui tingkatan Taksonomi Bloom, khususnya pada level High Order Thinking Skills (HOTS). Kedua musisi ini telah mencapai tingkat pemikiran kritis dan kreatif yang tinggi, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk menciptakan petikan gitar yang menjadi ciri khas masing-masing. Cikdin Syahri menciptakan petikan yang dikenal sebagai "*Tetti' Pal*" sementara Supirman As mengembangkan petikan "*Batanghari Sembilan*." Proses ini menunjukkan kemampuan mereka untuk merekonstruksi dan menginterpretasi elemen-elemen musik yang ada, serta mengadaptasi pengalaman pribadi mereka ke dalam karya musik yang unik.

Sebagai contoh, Supirman As *Recreate*

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

"*Tetti' Batanghari Sembilan*" selama masa merantau ke wilayah Sumatera Selatan (Wawancara Supirman 10 Mei 2025). Pengalaman hidupnya di daerah tersebut memberikan inspirasi yang mendalam, memungkinkan dia untuk menggabungkan teknik bermain gitar dengan nuansa budaya lokal. Hal ini tidak hanya menunjukkan pemahaman teknik yang matang, tetapi juga kemampuan untuk merespons dan mengintegrasikan konteks sosial dan budaya ke dalam musiknya. Melalui penciptaan petikan ini, baik Cikdin maupun Supirman tidak hanya berfungsi sebagai musisi, tetapi juga sebagai inovator yang berkontribusi pada pengembangan tradisi musik. Karya-karya mereka mencerminkan tingkat kompleksitas dan kedalaman yang sejalan dengan kriteria HOTS, di mana mereka mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu yang baru dari fondasi yang ada (Listiani & Rachmawati, 2022).

Proses dokumentasi penting dilakukan untuk menyimpan dan mengabadikan karya-karya Gitar Klasik Lampung, Seperti halnya *Tetti' Pal* karya dari Cikdin Syahri SM yang telah didokumentasikan melalui pendekatan Transkripsi notasi balok. Berikut ini adalah transkripsi dari *Tetti' Pal* ciptaan Cikdin Syahri SM yang ditranskripkan berdasarkan karya beliau yang berjudul "*Gabat Gibut*" melalui analisis video dikanal youtube (Lampung Kita Official, 2021)

Gambar 5. Transkripsi "*Tetti' Pal lagu Gabat Gibut*" Ciptaan Cikdin Syahri SM

Tetti' Pal merupakan petikan yang dimainkan dinada dasar F atau *1b* (1 mol), dengan urutan nada pada setiap senar gitarnya *1=E, 2=C, 3=G, 4=D, 5=Bb, 6=F* atau masyarakat menyebutnya dengan istilah Stem Pal (Barnawi dkk., 2021) . Adapun melodi yang dihasilkan terdiri dari frasa yang berulang, menggunakan ***Interval*** yang lebar,dengan ketukan 4/4 dan dimainkan dengan tempo 80 BPM. Penggunaan ornamentasi seperti ***Slurs*** dan ***grace notes*** menambah keindahan dan kompleksitas, memberikan karakter yang ekspresif. Harmoninya menggunakan chord mayor dengan progresi I-IV-V.Secara keseluruhan, "*Tetti' Pal*" merupakan karya yang kaya akan elemen musikal. Melalui penggunaan melodi yang kuat, harmoni yang mendalam, ritme yang dinamis, serta ekspresi yang bervariasi, Cikdin Syahri SM berhasil menciptakan komposisi yang tidak hanya menarik secara

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

teknis, tetapi juga penuh makna dan nuansa budaya. Karya ini menjadi contoh yang baik untuk memahami keindahan dan kompleksitas Gitar Klasik Lampung.

Lagu pertama Supirman As yang direkam dengan format VCD diawal tahun 2000an adalah "*Sanak Aghuk Buangan"*, beliau menggunakan "*Tetti' Batanghari Sembilan*" ciptaannya, hasil dari proses adopsi selama beliau merantau kewilayah Sumatera Selatan. Berikut adalah transkripsi dari "*Tetti' Batanghari Sembilan"* ciptaan Supirman yang ditranskripkan berdasarkan karya beliau yang berjudul "*Sanak Aghuk Buangan*" melalui analisis video dikanal youtube (A. Effendi Sanusi, 2013).

Gambar 6. Transkripsi "*Tetti' Batanghari Sembilan lagu Sanak Aghuk Buangan*" Ciptaan Supirman As

"*Tetti' Batanghari Sembilan*" merupakan petikan yang dimainkan di nada dasar G atau 1# (1 kres), hanya saja di senar 5 nadanya adalah B dengan urutan nada pada setiap senar gitarnya 1=E, 2=B, 3=G, 4=D, 5=B, 6=E atau masyarakat menyebutnya Stem Gung Sai (Barnawi dkk., 2021). Melodi yang dihasilkan terdiri dari frasa yang berulang, dengan penggunaan interval yang luas, seperti sepertiga dan oktaf, menciptakan kedalaman emosional. Ketukan dalam komposisi ini menggunakan sukat 4/4 dan dimainkan dengan tempo 75 BPM, memberikan kesan stabil dan mengalir.Tetti' ini juga menampilkan penggunaan not 1/16, yang menambah kompleksitas ritmis dan memperkaya tekstur melodi.

Komparasi kedua musisi juga akan dilihat dari segi pola permainan Gitar Klasik Lampung, keduanya memiliki gaya unik yang menjadi ciri khas dari masing-masing musisi. Ketika keduanya memainkan petikan yang sama pun tetap akan berbeda variasi dan pola petikan yang dihasilkan atau masyarakat menyebutnya dengan istilah *Grenek.* Berikut adalah transkripsi dari *Tetti Pal* versi Cikdin Syahri SM dan Supirman AS.

Gambar 7. Transkripsi "*Tetti' Pal versi Cikdin Syahri SM dan Supirman As*"

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Komparasi dari kedua karya ini, terlihat jelas bahwa Cikdin Syahri SM berusaha untuk menghadirkan kompleksitas dan kedalaman melalui teknik permainan yang kaya,hal ini dilihat dari penggunaan not 1/16, dan intronya yang dimulai dari senar E atau senar yang bunyinya high ke senar bass yang bunyinya low. Penggunaan teknik seperti slide gitar dan stakato juga menjadi ciri khas *Tetti' Pal* Cikdin Syahri SM. sementara Supirman As lebih menekankan pada kesederhanaan dan kejelasan dengan ornamen notasi yang lebih sederhana dengan intro yang dimulai dari bass disenar 5. Keduanya mencerminkan cara yang berbeda dalam mengekspresikan identitas budaya dan sosial masyarakat Lampung. Cikdin menawarkan kedalaman emosional yang membuat pendengar merenungkan makna di balik musik, sedangkan Supirman memberikan aksesibilitas yang membuat musiknya lebih mudah diterima oleh masyarakat sehari-hari. Tone colour yang dihasilkan dari kedua musisi juga berbeda karena Cikdin memetik gitar menggunakan ibu jari dan telunjuk sementara supirman menggunakan pick atau plectrum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cikdin Syahri SM dan Supirman As memiliki teknik permainan yang berbeda, yang mencerminkan latar belakang dan pengalaman mereka. Cikdin, dengan fokus pada ornamentasi dan kompleksitas, tidak hanya menghadirkan keahlian teknis, tetapi juga membawa pesan sosial yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa musik bagi Cikdin bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium untuk menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai budaya. Di sisi lain, Supirman dengan pendekatan yang lebih sederhana dan langsung, memberikan aksesibilitas bagi pendengar. Ini menunjukkan pemahaman bahwa musik harus mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Dengan lirik yang mudah dipahami, Supirman berhasil menjalin koneksi emosional dengan audiens, menjadikannya sebagai suara bagi masyarakat yang lebih luas.

Konteks sosial di mana kedua musisi beroperasi juga sangat berpengaruh terhadap karya mereka. Cikdin, yang sering tampil dalam format grup, menciptakan suasana kolektif yang kuat. Ini menunjukkan pentingnya interaksi sosial dalam pertunjukan, di mana musik menjadi sarana untuk memperkuat ikatan komunitas. Sebaliknya, Supirman yang lebih sering tampil solo, menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan lagu dengan konteks acara. Pendekatan ini tidak hanya membuat penampilan lebih intim, tetapi juga menegaskan perannya sebagai musisi yang adaptif. Ini mencerminkan dinamika sosial di Lampung, di mana tradisi dan modernitas saling berinteraksi.

J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol.13 No.1, April 2025 || Halaman: 622—638
Pranala Jurnal OJS-3: https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/simbol/index
P-ISSN: 2355-4061 || E-ISSN: 2830-5256 || DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/J-Simbol

Kedua musisi ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya Gitar Klasik Lampung dengan cara yang berbeda. Cikdin melalui lirik-liriknya yang kompleks, mengajak pendengar untuk merenungkan nilai-nilai budaya yang mungkin terlupakan. Supirman, dengan gaya yang lebih sederhana, menjaga agar musik tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui teknik dan gaya, tetapi juga melalui cara penyampaian pesan yang dapat diterima oleh generasi muda. Hal ini menjadi penting dalam konteks globalisasi yang sering mengancam keberadaan budaya lokal.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh kedua musisi memberikan wawasan tentang bagaimana pengetahuan musik ditransmisikan di komunitas. Cikdin yang belajar dari rekan sejawat menekankan pentingnya kolaborasi dan pertukaran pengalaman. Sementara Supirman, yang mendapatkan pengetahuan dari keluarga, menunjukkan bahwa warisan budaya dapat terus hidup melalui generasi. Interpretasi ini mencerminkan pentingnya metode informal dalam pembelajaran musik, di mana interaksi sosial menjadi kunci. Ini juga menegaskan bahwa pelestarian musik tradisional tidak selalu bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga bisa melalui pengalaman dan praktik sehari-hari.

Melalui interpretasi hasil penelitian ini, tampak jelas bahwa Gitar Klasik Lampung tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga cerminan kompleksitas sosial dan budaya masyarakatnya. Perbedaan antara Cikdin dan Supirman menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai alat untuk memahami dan merespons perubahan sosial. Dengan demikian, kedua musisi ini berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi musik Lampung di era modern.

IV. SIMPULAN

Gitar Klasik Lampung tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi seni, namun juga sebagai cermin bagi dinamika sosial-budaya masyarakat Lampung. Komparasi antara dua tokoh sentral—Cikdin Syahri SM dan Supirman As—mengungkapkan adanya spektrum kreatif yang luas, di mana kompleksitas teknik dan kedalaman musikalitas yang ditawarkan Cikdin berpadu dengan kesederhanaan, inovasi, dan aksesibilitas dari gaya Supirman. Interaksi keduanya dengan konteks sosial, bentuk pertunjukan, serta proses transmisi pengetahuan menyoroti pentingnya kolaborasi dan pewarisan informal dalam menjaga vitalitas dan keberlanjutan tradisi musik lokal. Hasil penelitian ini relevan bagi pembaca sebagai contoh nyata bagaimana

musik tradisional mampu tetap hidup, beradaptasi, dan memberi makna baru dalam menghadapi arus modernitas tanpa kehilangan akar identitasnya. Implikasi temuan ini mendorong pentingnya dukungan bagi pelestarian musik daerah melalui rekognisi, dokumentasi, dan pendidikan intergenerasi, sekaligus membuka peluang riset lanjutan mengenai peran tradisi musikal sebagai sarana refleksi dan transformasi sosial di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

A. Effendi Sanusi (Direktur). (2013, November 18). *Gitar Klasik Lampung—Sanak Aghuk* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=lCn0XYl_X5k.

Barnawi, E., Pamungkas, B., Prayoga, M. R. D., & Yoga, M. (2021). Gitar Klasik Lampung Pesisir: Pola Permainan dan Sistem Penalaannya. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, *4*(2), 233–249. https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i2.1795.

Fernández-Barros, A., Duran, D., & Viladot, L. (2023). Peer tutoring in music education: A literature review. *International Journal of Music Education*, *41*(1), 129–140. https://doi.org/10.1177/02557614221087761.

Hidayatullah, R. (2023). Gitar Tunggal Lampung: Enculturation and Ethnopedagogy in Advancing Formal Music Education. *Jurnal Seni Musik*, *12*(1), 86–97. https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.70097.

Irawan, R. (2022). Aktor Lokal, Industri Rekaman Musik, dan Musik Daerah: Peran dan Kontribusi Hila Hambala pada Gitar dan Gambus Tunggal Lampung Pesisir. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1973.

Lampung Kita Official (Direktur). (2021, Januari 3). *Klasik Lampung Cik Din Gabat Gibut* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=bOxnJJ_uiVM.

Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, *2*(03), 397–402. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266.

Saputra, J. H., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2014). *Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Adat Mego Pak Tulang Bawang*.

Setyoko, A., Putra, B. A., & Rawanggalih, K. S. (2022). Perspektif Etnomusikologi dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai ”Bahasa Universal”. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, *14*(1), 1–11. https://doi.org/10.33153/sorai.v14i1.3594.

Suwardi, S., & Dinata, M. R. K. (2021). Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai. *Masalah-Masalah Hukum*, *50*(1), 1–16. https://doi.org/10.14710/mmh.50.1.202

1.1-16.

Widyastuti, R. (2022). Kemampuan Psikomotor dalam Memainkan Alat Musik Melalui Metode Demonstrasi Siswa. *JurnalDieksis Id*, *2*(1), 47–54. https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.83.

Wimbrayardi, W. (2019). Musik Tradisi Sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.10.